

LEMBAR PENGESAHAN

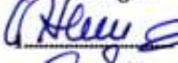
Skripsi yang berjudul

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
DI KELAS V SDN 84 KOTA TENGAH

Oleh Marles Astrini Seik

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

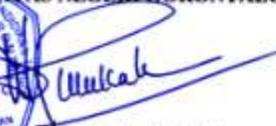
Hari/Tanggal : Jumat, 24 Juni 2016
Waktu : 09.00 s.d selesai

Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Abdul Haris Panal, M.Pd NIP. 19600126 198803 1 007		27-6-2016
2. Muhammad Sarlin, S.Pd, M.Pd NIP. 19860901 201404 1 002		27-6-2016
3. Dr. Asni Iham, S.Pd, M.Si NIP. 19590407 198703 2 001		29-6-2016
4. Gamar Abdullah, S.Si, M.Pd NIP. 19821225 200812 2 003		27-6-2016

Gorontalo, Juni 2016

DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO




Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
NIP. 19570918 198503 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Yang Berjudul

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
DI KELAS V SDN 84 KOTA TENGAH**

Oleh :

MARLES ASTRINI SEIK

NIM. 151 412 214

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Dr. Hj. Asni Ilham S.Pd, M.Si
NIP : 19590407 198703 2 001

Pembimbing II



Gamar Abdullah, S.Si, M.Pd
NIP : 19821225 200812 2 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar



Dr. Hj. Rusmin Husain, S.Pd, M.Pd
NIP.19600414 198703 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal terutama yang terkait dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang digunakan sebagai bekal untuk terlibat dalam pembangunan bangsa di masa depan.

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses pendidikan sehingga memerlukan suasana lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses belajar. Proses belajar di sekolah bersifat kompleks dan menyeluruh. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2015 di SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo bahwa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA berlangsung sebagian siswa sering diam (tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak berusaha menjawab pertanyaan guru), acuh tak acuh (tidak ingin tahu apa yang dijelaskan guru, tidak memberi perhatian pada saat guru menjelaskan) dan tidak menghargai pendapat temannya pada saat diskusi kelas berlangsung. Kurangnya minat membaca buku pelajaran IPA. Sebagian siswa kurang perhatian terhadap tugas yang diberikan sehingga siswa sering terlambat dan bosan dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran IPA yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA, sering juga ditemukan siswa tidak dapat meraih hasil

belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh hasil yang relatif yang rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi, dikarenakan intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, faktor kemampuan intelegensi bukan merupakan satu-satunya yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Goleman (Wahyuningsih, 2004:2) menyatakan bahwa *EQ* dan *IQ* sangat diperlukan dalam proses belajar siswa. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya dukungan emosional yang baik karena kedua intelegensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *IQ* dan *EQ* adalah kunci keberhasilan siswa disekolah. Pendidikan disekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Selanjutnya Goleman (Wahyuningsih, 2004:3) menjelaskan kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional (*EQ*) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati (*mood*), berempati kepada orang lain dan mampu bekerja sama.

Menurut Woolfolk (2009: 174), *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) adalah kemampuan untuk memproses dan menggunakan informasi emosional secara akurat dan efisien. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi

diri, empati dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk meraih hasil belajar yang baik. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih dan juga tidak dapat meraih hasil belajar yang baik.

Mencermati hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di kelas V SDN 84 Kota Tengah**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Sebagian siswa sering diam, acuh tak acuh dan tidak menghargai pendapat temannya pada saat diskusi kelas berlangsung.
- b. Kurangnya minat siswa membaca buku pelajaran IPA.
- c. Beberapa siswa kurang perhatian terhadap tugas yang diberikan sehingga siswa sering terlambat dan bosan dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran IPA yang diberikan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 84 Kota Tengah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 84 Kota Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi Siswa, membantu mengenali dan mengelola kecerdasan emosionalnya pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar yang diperoleh meningkat.
- b. Bagi Guru, memberikan informasi dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa menggali kecerdasan emosionalnya.
- c. Bagi Sekolah, sebagai masukan untuk dijadikan salah satu acuan dalam pembinaan guru yang melaksanakan tugas profesinya di lembaga sekolah.
- d. Bagi Peneliti, memberikan pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.